

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Bank Perkreditan Rakyat

2.1.1.1. Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang menerima simpanan yang hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu (Sudirman, 2013:13).

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran (Indonesia & Bank, 2014:4).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR tidak dapat memberikan pelayanan dalam lalu lintas pembayaran atau giral (Ismail, 2010:15).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank perkreditan rakyat adalah bank yang kegiatan usahanya jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan usahanya bank umum.

2.1.1.2. Tugas Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat mempunyai beberapa tugas, seperti (Sudirman, 2013:15):

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit pada masyarakat untuk kesejahteraan.
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

2.1.1.3. Larangan Bank Perkreditan Rakyat

Selain memiliki tugas, bank perkreditan rakyat juga mempunyai beberapa larangan, seperti (Sudirman, 2013:15):

1. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
3. Melakukan penyertaan modal.
4. Melakukan usaha perasuransian.
5. Melakukan usaha diluar kegiatan usaha di atas.

2.1.2. Kredit

2.1.2.1. Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu “*credere*”, yang berarti kepercayaan. Dalam perbankan konvensional, kredit berarti pinjaman yang diberikan bank kepada nasabahnya untuk suatu keperluan yang telah diketahui bersama (Wahjono, 2010:95).

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2015:85).

Kredit merupakan salah satu bisnis utama bank yang memiliki resiko, namun di sisi lain memberikan pendapatan dari pemberian kredit (Indonesia & Perbankan, 2013:114).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah pinjaman yang diberikan bank kepada nasabahnya, berdasarkan kesepakatan antara bank dengan debitur yang mewajibkan debitur melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.1.2.2. Indikator Penyaluran Kredit

Besar kecilnya kredit yang disalurkan pihak perbankan terhadap nasabah dapat di lihat dalam posisi laporan keuangan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah total dari penyaluran kredit (Purba, Syaikat, & Maulana, 2016).

2.1.2.3. Unsur-unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2011:74):

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang.

2. Kesepakatan

Di samping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4. Resiko

Faktor resiko kerugian dapat diakibatkan dua hal, yaitu resiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

5. Balas Jasa

Akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu.

2.1.2.4. Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan utama pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015:88):

1. Mencari keuntungan
2. Membantu usaha nasabah
3. Membantu pemerintah

Kemudian disamping tujuan di atas suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut (Kasmir, 2015:88):

1. Untuk meningkatkan daya guna uang
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
3. Untuk meningkatkan daya guna barang
4. Meningkatkan peredaran barang
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

2.1.2.5. Jaminan Kredit

Jaminan yang dapat dijadikan jaminan kredit oleh debitur adalah sebagai berikut (Kasmir, 2011:106):

1. Dengan Jaminan
 - a. Jaminan benda berwujud

Yaitu barang-barang yang dapat dijadikan jaminan seperti: tanah, bangunan, kendaraan bermotor, mesin-mesin/peralatan, barang dagangan, tanaman/kebun/sawah dan lainnya.

b. Jaminan benda tidak berwujud

Yaitu benda-benda yang merupakan surat-surat yang dijadikan jaminan seperti: sertifikat saham, sertifikat obligasi, sertifikat tanah, sertifikat deposito, rekening tabungan yang dibekukan, rekening giro yang dibekukan, wesel dan surat tagihan lainnya.

c. Jaminan orang

Yaitu jaminan yang diberikan oleh seseorang dan apabila kredit tersebut macet, maka orang yang memberikan jaminan itulah yang menanggung risikonya.

2. Tanpa Jaminan

Kredit tanpa jaminan maksudnya adalah bahwa kredit yang diberikan bukan dengan jaminan tertentu. Biasanya diberikan untuk perusahaan yang benar-benar memiliki bonafid dan profesional sehingga kemungkinan kredit macet sangat kecil. Dapat pula kredit tanpa jaminan hanya dengan penilaian terhadap prospek usahanya atau dengan pertimbangan untuk pengusaha-pengusaha ekonomi lemah.

2.1.2.6. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5 C dan 7 P

(Kasmir, 2011:108). Adapun penjelasan untuk analisis dengan 5 C kredit adalah sebagai berikut:

1. *Character*

Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hoby dan sosial standingnya.

2. *Capacity*

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan- ketentuan pemerintah.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas, solvabilitas, rentabilitas* dan ukuran lainnya.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta

prospek usaha dari sektor yang ia jalankan.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7 P adalah sebagai berikut:

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya.

2. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.

3. *Perpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

4. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan.

2.1.2.7. **Aspek-aspek Penilaian Kredit**

Aspek-aspek yang dinilai antara lain meliputi (Kasmir, 2016:139):

1. Aspek Yuridis/Hukum

Yang dinilai dalam aspek ini adalah masalah legalitas badan usaha serta izin-izin yang dimiliki perusahaan yang mengajukan kredit.

2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Dalam aspek ini yang kita nilai adalah besar kecilnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan sekarang ini dan di masa yang akan datang, sehingga diketahui prospek pemasaran produk tersebut.

3. Aspek Keuangan

Aspek yang dinilai adalah sumber-sumber dana yang dimiliki untuk membiayai usahanya dan bagaimana penggunaan dana tersebut.

4. Aspek Teknis/Operasi

Merupakan aspek yang membahas masalah yang berkaitan dengan produksi, lokasi dan *lay out*.

5. Aspek Manajemen

Aspek ini digunakan untuk menilai struktur organisasi perusahaan, sumber daya manusia yang dimiliki serta latar belakang pendidikan dan pengalaman sumber daya manusianya.

6. Aspek Sosial Ekonomi

Aspek sosial ekonomi adalah menganalisis dampaknya yang timbul akibat adanya proyek terhadap perekonomian masyarakat dan sosial masyarakat secara umum.

7. Aspek Amdal

Amdal atau analisis dampak lingkungan merupakan analisis terhadap lingkungan baik darat, air atau udara, termasuk kesehatan manusia apabila proyek tersebut dijalankan.

2.1.2.8. Prosedur Pemberian Kredit

Secara umum akan dijelaskan prosedur pemberian kredit oleh badan hukum sebagai berikut (Kasmir, 2011:95):

1. Pengajuan Proposal
2. Penyelidikan Berkas Pinjaman
3. Penilaian Kelayakan Kredit
4. Wawancara Pertama
5. Peninjauan ke Lokasi (*On the Spot*)
6. Wawancara Kedua
7. Keputusan Kredit
8. Penandatanganan Akad Kredit/Perjanjian Lainnya
9. Realisasi Kredit

2.1.3. *Non Performing Loan*

2.1.3.1. Pengertian Non Performing Loan

Kredit bermasalah ialah kredit yang tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Istilah kredit bermasalah telah digunakan Perbankan Indonesia sebagai terjemahkan *problem loan* yang merupakan istilah yang sudah lazim digunakan di dunia internasional. Istilah lain dalam bahasa Inggris yang biasa dipakai bagi istilah kredit bermasalah adalah *non performing loan* (Hariyani, 2010:35).

Kredit bermasalah adalah kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan bank (Indonesia & Perbankan, 2015:91).

Kredit bermasalah adalah kredit yang mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan (Indonesia & Perbankan, 2015:92).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah adalah kredit yang mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, sehingga menimbulkan resiko bagi bank.

2.1.3.2. Indikator Non Performing Loan

Kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank mengandung resiko tidak lancarnya pembayaran kredit atau kredit bermasalah yang dalam istilah

perbankan dikenal dengan rasio *non performing loan*. Dalam penelitian ini indikator *non performing loan* adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Rumus 2.1 Non Performing Loan

Sumber : Taswan (2014:59)

2.1.3.3. Sebab-sebab Terjadinya Kredit Bermasalah

Dalam penyaluran kredit, tidak selamanya kredit yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan di dalam perjanjian kredit. Kondisi lingkungan eksternal dan internal (dari sisi nasabah/debitur dan dari sisi bank), dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga kredit yang telah disalurkan kepada debitur berpotensi atau menyebabkan kegagalan (Indonesia & Perbankan, 2015:92).

Kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian kredit, antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan/ peraturan yang mempengaruhi segmen/bidang usaha debitur.
2. Tingkat persaingan yang tinggi, perusahaan teknologi, dan perubahan preferensi pelanggan sehingga mengganggu prospek usaha debitur atau menyebabkan usaha debitur sulit untuk tumbuh sesuai dengan target bisnisnya.
3. Faktor risiko geografis terkait dengan bencana alam yang mempengaruhi usaha debitur

Terkait dengan kondisi internal, kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban kepada bank yang menyebabkan kredit menjadi bermasalah (*NPL*), dapat dilihat dari dua sisi (dari sisi debitur dan dari sisi bank), yaitu berikut ini:

1. Dari sisi debitur
 - a. Sikap kooperatif debitur menurun dan adanya itikad yang kurang baik dari debitur atau manajemen perusahaan
 - b. Kredit yang diterima tidak gunakan untuk tujuan yang seharusnya sebagaimana yang diperjanjikan dengan bank.
 - c. Strategi usaha tidak tepat
 - d. Konflik di dalam manajemen, organisasi dan kepegawaian (untuk debitur yang merupakan badan usaha) yang berpengaruh terhadap aktivitas bisnis perusahaan.
2. Dari sisi bank
 - a. Analisis kredit yang kurang memadai dari bank sehingga terjadinya ketidaktepatan dalam penilaian risiko dan mitigasinya, serta timbulnya *over financing* (kredit yang diberikan lebih besar dari kebutuhan debitur).
 - b. Pemantauan terhadap fasilitas kredit yang telah dieberikan kepada debitur kurang memadai (lemah).
 - c. Adanya *fraud* yang dilakukan oleh karyawan bank terkait dengan penyaluran kredit kepada debitur.
 - d. Penguasaan agunan yang lemah, baik dari objek/fisik agunan maupun pengikatanya.

2.1.3.4. Pembinaan Kredit Bermasalah

Pembinaan kredit bermasalah merupakan upaya awal yang dilakukan terhadap debitur kredit bermasalah sehingga dapat menjaga dan mengamankan kepentingan bank atas fasilitas kredit yang telah disalurkan, serta dapat memperoleh hasil yang optimal sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tujuan awal pemberian kredit. Langkah yang dilakukan dalam tahapan pembinaan kredit bermasalah ini antara lain melalui (Kasmir, 2016:94):

1. Melakukan pendampingan kepada debitur bermasalah. Pendampingan ini bertujuan untuk mengetahui apakah permasalahan kredit yang terjadi murni karena aktivitas usaha (risiko bisnis) atau karena kecurangan yang dilakukan debitur terhadap fasilitas kredit yang telah diterimanya (tidak sesuai dengan tujuan diberikannya kredit). Jika terkait permasalahan aktivitas usaha, pendampingan yang dilakukan bank dengan memberikan *alternative* masukan/solusi yang dapat membantu debitur keluar permasalahan usaha yang dialaminya.
2. Selain itu, aktivitas pembinaan juga termasuk dalam hal melakukan aktivitas penagihan secara *intensif* terhadap debitur bermasalah.

2.1.3.5. Teknik Penyelesaian Kredit Macet

Dalam praktiknya kemacetan suatu kredit disebabkan oleh dua unsur sebagai berikut (Kasmir, 2016:148):

1. Dari pihak perbankan
Artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang teliti, sehingga

apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya atau mungkin salah dalam melakukan perhitungan.

2. Dari pihak nasabah

Dari pihak nasabah kemacetan kredit dapat dilakukan akibat dua hal, yaitu.

a. Adanya unsur sengaja

Dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan macet. Dapat dikatakan tidak adanya unsur kemauan untuk membayar, walaupun sebenarnya nasabah mampu.

b. Adanya unsur tidak sengaja

Artinya si debitur mau membayar, tetapi tidak mampu.

Dalam hal kredit macet pihak bank perlu melakukan penyelamatan, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan apakah dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu atau angsuran terutama bagi kredit terkena musibah atau melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar. Terhadap kredit yang mengalami kemacetan sebaiknya dilakukan penyelamatan, sehingga bank tidak mengalami kerugian. Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Rescheduling*

Suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran.

2. *Reconditioning*

Reconditioning maksudnya adalah bank mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti kapitalisasi bunga, penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, penurunan suku bunga, dan pembebasan bunga.

3. *Restructuring*

Restructuring merupakan tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan mempertimbangkan nasabah memang membutuhkan tambahan dan usaha yang dibiayai memang masih layak.

4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis diatas. Seorang nasabah dapat saja diselamatkan dengan kombinasi antara *Rescheduling* dengan *Restructuring* atau *Reconditioning* dengan *Rescheduling*.

5. Penyitaan Jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya iktikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

2.1.4. Profitabilitas

2.1.4.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas/rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan mencetak laba. Bagi pemegang saham (pemilik perusahaan), rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam investasi (Jusuf, 2014:55).

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menampilkan kinerja dari penjualan dan laba yang dihasilkan (Indonesia & Perbankan, 2013:134).

Rentabilitas Rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2015:327).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan memperoleh laba dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen perusahaan.

2.1.4.2. Indikator Profitabilitas

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas adalah (Kasmir, 2015:301):

1. Rasio laba terhadap total aset (*Return On Assets*).
2. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2.1.4.3. Tujuan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2015:311).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pengaruh Tingkat Efisiensi, Resiko Kredit, dan Tingkat Penyaluran Kredit pada Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Penelitian ini menggunakan 519 sampel LPD dan teknik analisis data regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA LPD di Kabupaten Gianyar, variabel NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA LPD di Kabupaten Gianyar, sedangkan variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA LPD di Kabupaten Gianyar (Lestari & Suartana, 2017).

Penelitian tentang Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se Indonesia Tahun 2011 – 2015. Metode yang digunakan adalah Analisis regresi berganda pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t untuk menguji koefisien regresi parsial serta uji statistik f untuk menguji pengaruh secara simultan. Selain itu juga dilakukan uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Hasil uji t menunjukkan bahwa NPL nilai koefisien regresi dengan arah negatif sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap ROA (signifikan). CAR memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sehingga CAR berpengaruh positif terhadap ROA (signifikan). LDR memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sehingga LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil uji f menunjukkan NPL, CAR, dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA (Kossoh, Mangantar, & Ogi, 2017).

Penelitian tentang Pengaruh Resiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan Di BEI. Penelitian ini

termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel perusahaan sebanyak 25 perusahaan dan jumlah data laporan keuangan tahunan sebesar 75 data. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Resiko Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi adalah sebesar $0,025 < 0,05$, (2) Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$. Sedangkan uji simultan menyatakan bahwa Resiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh simultan terhadap profitabilitas dengan signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ (Ningsih, Isharijadi, & Amah, 2017).

Research about The Impacts of Non-Performing Loan on Profitability: An Empirical Study on Banking Sector of Dhaka Stock Exchange. The Banking sector of Bangladesh is trapped in a gridlock of non-performing loans (NPLs) so much so that NPL accounts for 11.60 percent of the total volume of classified loans. This problem has started to be widening with an evil trend of loan embezzlement among the industrial borrowers in our country. Frequent scam series in banking industry is surely a red light and unfortunately the commercial banks are highly surrounded by it. The goal of the study is to analyze the impact of non-performing loan (NPL) on profitability where in this study considered net interest margin (NIM). This paper attempts to find out the time series scenario of non-performing

loans (NPLs), its growth, provisions and relation with banks profitability by using some ratios and a linear regression model of econometric technique. The empirical results represent that non-performing loan (NPL) as percentage of total loans on listed banks in Dhaka Stock Exchange (DSE) is very high and they holds more than 50 % of total non-performing loans (NPLs) of the listed 30 banks in Dhaka Stock Exchange (DSE) for year 2008 to 2013. Moreover it is one of the major factors of influencing banks profitability and it has statistically significant negative impact on net profit margin (NPM) of listed banks for the study periods.

Penelitian tentang dampak kredit bermasalah terhadap profitabilitas: studi empiris sektor perbankan Bursa Efek Dhaka. Penelitian ini untuk mengetahui skenario time series NPL, pertumbuhan, ketentuan dan hubungan dengan profitabilitas bank dengan menggunakan beberapa rasio dan model regresi linier teknik ekonometrik. Hasil empiris menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) sebagai persentase dari total kredit pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Dhaka (DSE) sangat tinggi dan memiliki lebih dari 50% dari total kredit bermasalah (NPL) dari 30 bank di Bursa Efek Dhaka (DSE) untuk tahun 2008 sampai 2013. Selain itu, ini adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank dan secara statistik berdampak negatif terhadap *net profit margin* (NPM) bank yang terdaftar dalam periode penelitian (Rozina & Roy, 2017).

Research about Effect Of Crop Loan Provided By State Bank Of India On Its Profitability And Recovery Performance. Agriculture is the basic profession of India, land reforms and credit are the two basic problems of the Indian agriculture. Crop loan is provided by various bank , for the activities include,

among others, ploughing and preparing land for sowing, weeding, transplantation where necessary, acquiring and applying inputs such as seeds, fertilizers, insecticides etc. and labour for all operations in the field for raising and harvesting the crops. Profitability of bank depends on recovery of crop loan. From above study we conclude that profitability of bank declines from 2009 to 2014 and recovery of loan does not fulfill the expectation of bank which effects on profitability of bank.

Penelitian tentang Pertanian adalah profesi dasar India, reformasi tanah dan kredit merupakan dua masalah mendasar pertanian india Pinjaman tanaman diberikan oleh berbagai bank, untuk kegiatan tersebut antara lain meliputi yang lain, membajak dan menyiapkan lahan untuk disemai, disiangi, dicangkokkan bila perlu, memperoleh dan menerapkan input seperti benih, pupuk, insektisida dll dan tenaga kerja untuk semua operasi di lapangan untuk meningkatkan dan memanen hasil panen. Profitabilitas bank tergantung pemulihan pinjaman tanaman. Dari studi di atas, kami menyimpulkan bahwa profitabilitas bank menurun 2009 sampai 2014 dan pemulihan pinjaman tidak memenuhi harapan bank yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank (Desai & Patil, 2015).

2.3. Kerangka Pemikiran

Hal yang penting dalam pengelolaan kinerja perusahaan adalah mengenai profitabilitas. Profitabilitas sebagai keuntungan yang didapatkan perusahaan dalam melaksanakan usahanya. Hal yang dapat mendukung profitabilitas tersebut adalah penyaluran kredit dan *non performing loan*.

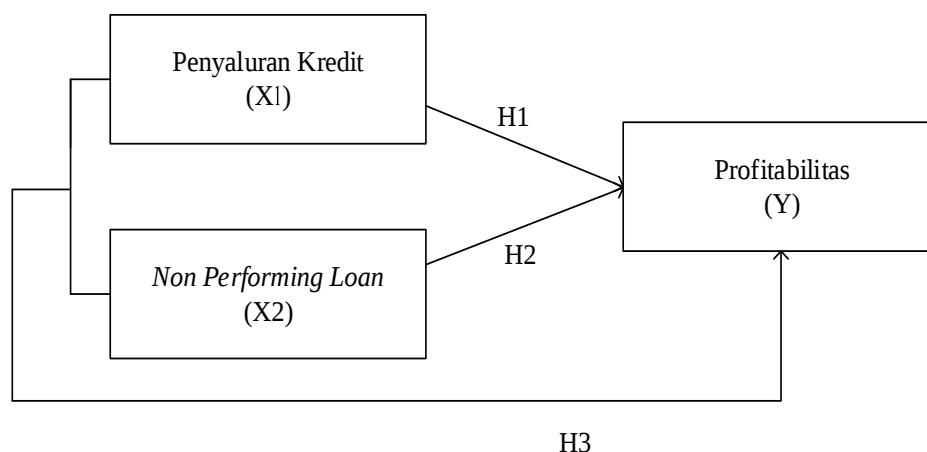
1. Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas

Penyaluran kredit mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, karena penyaluran kredit memiliki peranan penting dalam tingkat profitabilitas yang diperoleh bank karena sumber pendapatan terbesar bank berasal dari penyaluran kredit (Negara & Sujana, 2014).

2. *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, karena kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atas seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan. Apabila kredit bermasalah meningkat, hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan, sebaliknya jika kredit bermasalah dapat diminimalisir maka akan meningkatkan profitabilitas perbankan (Maryam, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian serta teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.
- H2: *Non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.
- H3: Penyaluran kredit dan *non performing loan* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam.